

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berada di Jalan Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Daerah Istimewa Yogyakarta. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta adalah salah satu universitas Islam swasta yang sudah terakreditasi “A” oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) dan terstandar SNI ISO 9001 : 2015 dengan berbagai macam prodi dan fakultas yang juga sudah terakreditasi.

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta memiliki visi yaitu menjadi universitas yang unggul dalam pengembangan ilmu dan teknologi dengan berlandaskan nilai-nilai Islam untuk kemaslahatan umat. Misi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta adalah meningkatkan harkat manusia dalam upaya meneguhkan nilai-nilai kemanusiaan dan peradaban; berperan sebagai pusat pengembangan Muhammadiyah; mendukung pengembangan Yogyakarta sebagai wilayah yang menghargai keragaman budaya; menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengembangan peserta didik agar menjadi lulusan yang berakhlak mulia, berwawasan dan berkemampuan tinggi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yaitu terwujudnya sarjana muslim yang berakhlak mulia, cakap, percaya diri, mampu mengembangkan ilmu

pengetahuan dan teknologi serta berguna bagi umat, bangsa dan kemanusiaan.

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta memiliki beberapa program studi, yaitu vokasi, sarjana, pasca sarjana dan internasional. Program vokasi memiliki 3 program studi, program sarjana memiliki 8 fakultas, dan program pasca sarjana memiliki 2 program yaitu pasca sarjana dan program doktoral. Program sarjana salah satunya Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan memiliki 4 program studi, yaitu Kedokteran Umum, Kedokteran Gigi, Ilmu Keperawatan dan Farmasi. Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan khususnya tahun ajaran 2018/2019 angkatan IV (2015) di dalam pembelajarannya mendapatkan kuliah dan praktik mengenai bekam (*hijamah*), yang pada penelitian ini digunakan sebagai responden.

2. Gambaran Karakteristik Responden

Responden yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 85 orang. Karakteristik responden pada penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan usia dan jenis kelamin. Berikut distribusi frekuensi karakteristik responden penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Gambaran Karakteristik Data Demografi Responden

No	Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
1	Usia		
	20	9	10,6
	21	39	45,9
	22	31	36,5
	23	5	5,9
	24	1	1,2
	Total	85	100,0
2	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	18	21,2
	Perempuan	67	78,8
	Total	85	100,0

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa karakteristik responden terbanyak menurut usia adalah 21 tahun sebanyak 39 orang (45,9%). Mayoritas responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 67 orang (78,8%).

3. Gambaran Persepsi Mahasiswa Terhadap Bekam (*Hijamah*)

Berikut adalah distribusi gambaran persepsi mahasiswa terhadap bekam (*hijamah*) yang disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Gambaran Persepsi Mahasiswa Terhadap Bekam (*Hijamah*)

No	Persepsi	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Baik	14	16,5
2	Sedang	70	82,4
3	Buruk	1	1,2
	Total	85	100,0

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa mayoritas responden memiliki persepsi sedang terhadap bekam (*hijamah*), yaitu sebanyak 70

orang (82,4%), untuk persepsi yang baik sejumlah 14 orang (16,5%) dan yang terakhir untuk persepsi yang buruk sejumlah 1 orang (1,2%).

4. Gambaran Persepsi Mahasiswa PSIK UMY Berdasarkan Komponen Persepsi Terhadap Bekam (*Hijamah*)

Berikut ini adalah distribusi frekuensi gambaran persepsi mahasiswa berdasarkan komponen persepsi terhadap bekam (*hijamah*) yang disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Gambaran Persepsi Mahasiswa PSIK UMY Berdasarkan Komponen Persepsi Terhadap Bekam (*Hijamah*)

No	Komponen Persepsi	Persepsi Mahasiswa	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Manfaat	Baik	20	23,5
		Sedang	65	76,5
		Buruk	0	0
		Total	85	100,0
2	Keamanan	Baik	17	20,0
		Sedang	59	69,4
		Buruk	9	10,6
		Total	85	100,0
3	Indikasi	Baik	6	7,1
		Sedang	66	77,6
		Buruk	13	15,3
		Total	85	100,0
4	Kontraindikasi	Baik	8	9,4
		Sedang	74	87,1
		Buruk	3	3,5
		Total	85	100,0

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan hasil bahwa frekuensi gambaran persepsi mahasiswa pada komponen persepsi terhadap bekam (*hijamah*), paling banyak masuk dalam kategori sedang dengan jumlah untuk setiap komponen dari persepsi, yaitu manfaat sejumlah 65 orang (76,5%),

keamanan sejumlah 59 orang (69,4%), indikasi sejumlah 66 orang (77,6%) dan untuk kontraindikasi sejumlah 74 orang (87,1%).

5. Gambaran Tingkat Kepuasan Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Terkait Bekam (*Hijamah*)

Berikut adalah distribusi gambaran tingkat kepuasan mahasiswa terhadap pembelajaran terkait bekam (*hijamah*) yang disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Gambaran Tingkat Kepuasan Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Terkait Bekam (*Hijamah*)

No	Tingkat Kepuasan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Puas	85	100,0
2	Tidak Puas	0	0
Total		85	100,0

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa mayoritas responden merasa puas dengan pembelajaran terkait bekam (*hijamah*), yaitu sejumlah 85 orang (100%).

6. Gambaran Tingkat Kepuasan Mahasiswa PSIK UMY Berdasarkan Komponen Kepuasan Terhadap Pembelajaran Terkait Bekam (*Hijamah*)

Berikut ini adalah distribusi frekuensi gambaran tingkat kepuasan mahasiswa berdasarkan komponen kepuasan terhadap pembelajaran terkait bekam (*hijamah*) yang disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Gambaran Tingkat Kepuasan Mahasiswa PSIK UMY Berdasarkan Komponen Kepuasan Terhadap Pembelajaran Terkait Bekam (*Hijamah*)

No	Komponen Kepuasan	Kepuasan Mahasiswa	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Keandalan	Puas	81	95,3
		Tidak Puas	4	4,7
	Total		85	100,0
2	Daya Tanggap	Puas	84	98,8
		Tidak Puas	1	1,2
	Total		85	100,0
3	Kepastian	Puas	84	98,8
		Tidak Puas	1	1,2
	Total			100,0
4	Empati	Puas	85	100,0
		Tidak Puas	0	0
	Total			100,0
5	Berwujud	Puas	83	97,6
		Tidak Puas	2	2,4
	Total		85	100,0

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan hasil bahwa frekuensi gambaran tingkat kepuasan mahasiswa pada komponen kepuasan terhadap pembelajaran terkait bekam (*hijamah*), mayoritas mahasiswa puas dengan pembelajaran yang diterima dengan jumlah untuk setiap komponen dari kepuasan, yaitu keandalan sejumlah 81 orang (95,3%), daya tanggap sejumlah 84 orang (98,8%), kepastian sejumlah 84 orang (98,8%), empati sejumlah 85 orang (100,0%) dan berwujud sejumlah 83 orang (97,6%).

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dilihat bahwa persentase responden berdasarkan usia didominasi usia 21 tahun, yaitu sebanyak 39 orang 45,9%. Usia tersebut menurut Kemenkes tahun (2009), termasuk dalam kategori remaja akhir, yaitu sekitar usia (17-25 tahun).

Karakteristik remaja akhir menurut Paramitasari dan Alfian (2012), yaitu remaja mulai memandang dirinya sebagai orang dewasa dan menunjukkan sikap, pikiran dan perilaku yang bertambah dewasa. Remaja akhir ini telah mampu mengambil keputusan dengan cara yang bijaksana dan belajar menjadi orang yang bertanggung jawab untuk dirinya dan orang lain, walaupun belum secara penuh. Menurut (Potter & Perry, 2009), pertumbuhan fisik pada fase dewasa muda telah berhenti, namun perubahan kognitif atau persepsi, sosial, perilaku terus terjadi sepanjang hidup. Fase dewasa muda adalah fase untuk memilih, menetapkan tanggung jawab, mencapai kestabilan, dan mulai melakukan hubungan erat.

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 85 responden, frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 67 orang (78,8%) sementara jumlah

responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 18 orang (21,2%). Menurut Hollup (2009) dalam Prananingrum (2015), praktik keperawatan merupakan praktik yang berhubungan erat mengenai gender, dipengaruhi oleh tradisi dan budaya. Hollup menyampaikan bahwa dalam menjalankan peran profesional seharusnya tidak mementingkan masalah gender, namun persepsi mengenai perempuan yang mendominasi dunia keperawatan masih kental.

Hal ini sesuai dengan Akhyar (2008) dalam Mayasari (2016) yang menyatakan bahwa terdapat budaya yang mempengaruhi persepsi dan profesi seseorang, yaitu budaya bahwa perawat merupakan pekerjaan wanita karena wanita dianggap memiliki sifat yang lebih lembut dan rajin dibandingkan dengan laki-laki. Kemudian didukung pula dengan Sitohang (2010), menjelaskan bahwa jenis kelamin merupakan faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam pembuatan keputusan dimana responden perempuan lebih unggul dalam hal kelancaran ide sehingga lebih cepat merasa puas dibandingkan dengan responden laki-laki.

2. Persepsi Mahasiswa Terhadap Bekam (*Hijamah*)

Persepsi adalah kegiatan yang memadukan dan mengintegrasikan sesuatu yang berupa objek melalui penginderaan, sehingga kita dapat menyadari segala sesuatu yang ada di sekitar kita, bahkan diri sendiri (Shaleh, 2009). Pendapat lain mengartikan bahwa persepsi adalah proses individu dalam memberikan arti bagi lingkungan sekitar mereka dengan

cara mengategorikan dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris yang dialami (Robbins dan Judge, 2008). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi dengan kategori sedang terhadap bekam (*hijamah*), yaitu sebanyak 70 orang (82,4%), sebanyak 14 orang (16,5%) memiliki persepsi kategori baik dan sebanyak 1 orang (1,2%) dengan persepsi buruk terhadap bekam (*hijamah*).

Rakhmat (2011) dan Sobur (2003) mengatakan bahwa persepsi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: fungsional, struktural, situasional dan personal. Pertama, yaitu fungsional artinya persepsi tidak ditentukan oleh jenis stimulus, melainkan tergantung pada seseorang yang memberikan respon terhadap stimulus tersebut dan seseorang yang mempersepsikan sesuatu akan memberikan tekanan sesuai dengan tujuan individu tersebut. Kedua, struktural yaitu munculnya stimulus dan efek netral yang akan dihasilkan dari sistem saraf individu dan merupakan faktor biologis dari tubuh seseorang. Ketiga, situasional merupakan persepsi yang dilihat secara kontekstual artinya situasi dimana persepsi tersebut muncul dan harus mendapatkan perhatian. Keempat, personal yaitu persepsi timbul dari keinginan, motivasi dan kepribadian individu.

Persepsi mahasiswa dengan kategori sedang terhadap bekam (*hijamah*) menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kecenderungan pandangan yang bagus terhadap bekam (*hijamah*). Berdasarkan faktor yang sudah dijelaskan, faktor yang berhubungan dalam penelitian ini adalah faktor fungsional dan personal, karena terdapat stimulus mengenai bekam

(*hijamah*) berupa perkuliahan dan praktik yang diberikan oleh dosen selama 6 minggu dan tampak mahasiswa juga memiliki keinginan dan motivasi yang kuat untuk mengetahui tentang bekam (*hijamah*). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin (2013), menyatakan bahwa jika seseorang memiliki persepsi yang positif dan memiliki motivasi yang kuat untuk belajar MKU (Mata Kuliah Universitas) maka ketika dosen menjelaskan mata kuliah tersebut ia akan memperhatikan dengan sungguh-sungguh, ia akan mengerjakan semua tugas dengan sebaik-baiknya karena adanya keingintahuan lebih banyak terhadap MKU (Mata Kuliah Universitas) yang diikutinya.

3. Persepsi Mahasiswa PSIK UMY Berdasarkan Komponen Persepsi Terhadap Pembelajaran Terkait Bekam (*Hijamah*)
 - a. Manfaat Bekam (*Hijamah*)

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa responden dengan kategori persepsi sedang terhadap manfaat bekam (*hijamah*) sebanyak 65 orang (76,5%), kemudian sebanyak 20 orang (23,5%) memiliki persepsi dengan kategori baik. Pada penelitian ini responden dengan mayoritas usia 22 tahun dan jenis kelamin perempuan sudah memahami terkait manfaat bekam (*hijamah*) yang ditunjukkan dengan jawaban dari pernyataan rata-rata setuju bahwa penyakit seperti asam urat, kolesterol dan jantung dapat diatasi dengan pilihan bekam (*hijamah*) selain dengan pengobatan konvensional serta setuju bahwa bekam (*hijamah*) termasuk pengobatan yang terjangkau akan biaya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kamaluddin (2010), mengungkapkan bahwa salah satu alasan menjalani dan memilih terapi bekam adalah karena kemanjuran atau kecocokan terapi terhadap penyakit yang diderita (hipertensi). Kemudian menurut Walcott (2004), salah satu alasan pemilihan pengobatan alternatif murah, sering dikatakan sebagai alasan alami. Harganya pun lebih murah dari pada obat kimia yang hanya bisa didapat dari apotik. Sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih (2012), menjelaskan bahwa adanya anggapan masyarakat untuk mendapatkan atau menemukan pengobatan komplementer tidaklah serumit dengan pengobatan medis.

b. Keamanan Bekam (*Hijamah*)

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa responden mayoritas memiliki persepsi sedang terhadap keamanan bekam (*hijamah*) sebanyak 59 orang (69,4%), kemudian dengan persepsi baik sebanyak 17 orang (20,0%) dan yang memiliki persepsi buruk sebanyak 9 orang (10,6%). Pada penelitian ini mahasiswa PSIK dengan usia 22 tahun dan jenis kelamin perempuan yang memiliki persepsi kategori baik dan sedang yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban pada pernyataan adalah tidak setuju, bahwa sebagian besar mengetahui bahwa bekam (*hijamah*) merupakan tindakan yang tidak dapat dilakukan pada titik yang sama setiap hari, karena akan menimbulkan infeksi ataupun iritasi. Kemudian mahasiswa memahami bahwa bekam (*hijamah*) hanya dapat

dilakukan pada ruangan atau tempat yang tertutup, untuk keamanan dan menghindari efek yang ditimbulkan dari paparan patogen luar.

Namun, dalam penelitian ini terdapat persepsi dengan kategori buruk bahwa responden dengan usia 21 tahun dan jenis kelamin perempuan masih beranggapan tindakan bekam (*hijamah*) masih boleh dilakukan oleh selain dengan tenaga ahli yang ditunjukkan dengan jawaban rata-rata pernyataan adalah setuju.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Amira (2007), menjelaskan bahwa sebagian besar pasien hipertensi memilih terapi alternatif komplementer dengan alasan kealamiahan terapi, dan tidak adanya efek samping dari terapi tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kamaluddin (2010), menjelaskan bahwa salah satu alasan masyarakat menggunakan bekam (*hijamah*) karena aman dan tidak ada efek samping yang dirasakan.

Menurut Sridhar (2017), melakukan penelitian di Uni Emirates Arab terhadap masyarakat yang menggunakan pengobatan komplementer dan alternatif, hasilnya sebanyak 51,6% memiliki persepsi yang positif tentang keuntungan, keamanan dan keefektifannya.

c. Indikasi Bekam (*Hijamah*)

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa responden yang memiliki persepsi sedang terhadap indikasi bekam (*hijamah*) sebanyak 66 orang (77,6%), yang memiliki persepsi baik sebanyak 6 orang (7,1%) dan yang memiliki persepsi buruk sebanyak 13 orang (15,3%).

Penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan usia 21 tahun dan jenis kelamin perempuan memiliki persepsi dengan kategori baik dan sedang yang ditunjukkan dengan jawaban dari pernyataan rata-rata setuju bahwa responden menyakini bekam (*hijamah*) bisa menjadi pilihan pengobatan untuk mengurangi gangguan pada bagian kepala.

Menurut Gorin & Arnold (2006), menyampaikan bahwa keyakinan yang berubah terhadap sebuah perilaku akan mengubah sikap atau norma, selanjutnya akan mempengaruhi niat (intensi), dan pada akhirnya mengubah perilaku itu sendiri. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muntazhiroh (2018), menjelaskan ketika keyakinan terhadap terapi medis berubah, masyarakat mencari pengobatan alternatif lain dan pada akhirnya menemukan keyakinan baru terhadap pengobatan ala nabi (*thibbun nabawi*).

Namun, dalam penelitian ini terdapat responden dengan usia 22 tahun dan jenis kelamin perempuan memiliki pandangan buruk yang ditunjukkan dengan jawaban dari pernyataan rata-rata setuju bahwa bekam (*hijamah*) dapat diaplikasikan pada semua usia. Sehingga penelitian ini tidak sejalan menurut teori maupun penelitian yang sudah dilakukan.

Berdasarkan hadis Ibnu Sina dalam Khaleda (2018), mengatakan bahwa tidak diperbolehkan untuk menerapkan bekam (*hijamah*) bagi mereka yang berusia kurang dari dua tahun dan berusia diatas enam puluh tahun. Kemudian didukung pula dengan penelitian oleh

Damayanti (2012), bahwa terapi bekam lebih banyak digunakan oleh kelompok usia 20-39 tahun (70,63%) dan 40-59 tahun (17,5%). Pada responden dengan rentang usia 20-39 tahun alasan memilih melakukan terapi bekam adalah untuk menjaga kondisi tubuh agar tetap sehat sedangkan responden dengan rentang usia 40-59 tahun alasan memilih melakukan terapi bekam adalah sebagai terapi kuratif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Al-Balawi (2015), menjelaskan bahwa responden dalam penelitian tersebut sebanyak 57,4% setuju bahwa adanya rekomendasi usia spesifik untuk dilakukannya bekam.

d. Kontraindikasi Bekam (*Hijamah*)

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa banyak responden yang memiliki persepsi sedang terhadap kontraindikasi bekam (*hijamah*) sebanyak 74 orang (87,1%), kemudian responden dengan persepsi baik sebanyak 8 orang (9,4%) dan responden yang memiliki persepsi buruk sebanyak 3 orang (3,5%). Pada penelitian ini mahasiswa PSIK dengan usia 21 tahun dan jenis kelamin perempuan yang memiliki persepsi kategori baik dan sedang yang ditunjukkan dengan jawaban dari pernyataan rata-rata setuju bahwa responden memahami bekam (*hijamah*) merupakan pengobatan yang memiliki kontraindikasi pada kondisi kesehatan tertentu dimana bekam (*hijamah*) tidak dilakukan dalam keadaan sangat lapar ataupun kenyang dan wanita hamil dilarang pula untuk melakukan bekam (*hijamah*) dikhawatirkan dampak ataupun efek samping yang ditimbulkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Razzaq (2013), mayoritas responden mempunyai persepsi yang positif dimana (59,6%) setuju bahwa bekam efektif dan mempunyai efek samping. Penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih (2012), menyatakan bahwa masyarakat di Grogol, Sukoharjo masih mempunyai persepsi yang negatif, yaitu sebanyak 61 responden (61%). Hal tersebut dikarenakan sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa pengobatan komplementer memiliki resiko yang besar serta sulit untuk dipercayai dan juga masih diragukan hasilnya.

Pada penelitian ini terdapat pula responden yang memiliki persepsi buruk dengan usia 22 tahun dan jenis kelamin perempuan yang ditunjukkan dengan jawaban dari pernyataan rata-rata setuju bahwa responden beranggapan seseorang dengan keadaan seperti leukemia, hemophilia bisa dilakukan tindakan bekam (hijamah). Sehingga penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Balawi *et al* (2015), menjelaskan bahwa sebanyak 25,3% responden memahami jika bekam dikontraindikasikan pada pasien yang menderita penyakit tertentu.

4. Tingkat Kepuasan Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Terkait Bekam (*Hijamah*)

Kepuasan adalah ketika seseorang sudah merasa cukup akan sesuatu yang membuatnya merasakan perasaan senang bahkan lega dan sebagainya, jika diibaratkan sudah terpenuhi keinginan hatinya akan akan sesuatu baik

berupa produk ataupun pelayanan suatu jasa (Suharno dan Retnoningsih, 2005). Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua responden menyatakan puas dengan pembelajaran terhadap bekam (*hijamah*) sebanyak 85 orang (100,0%). Kepuasan yang dirasakan oleh responden sangat erat kaitannya terhadap pelayanan yang diterima baik itu berupa layanan perkuliahan ataupun layanan berupa fasilitas sebagai penunjang proses belajar.

Menurut Alma (2005), menjelaskan terdapat beberapa indikator yang meliputi kepuasan mahasiswa dan berkaitan dengan kualitas suatu pendidikan, yaitu : keandalan, daya tanggap, kepastian, empati dan berwujud. Pertama, yaitu keandalan artinya berkaitan dengan kompetensi dosen dalam memberikan pelayanan yang bermutu. Kedua, yaitu daya tanggap merupakan kemampuan dosen atau pengajar suatu institusi dalam mengatasi baik keluhan maupun kesah dari mahasiswa tentang masalah yang dihadapi terkait perkuliahan. Ketiga, kepastian adalah situasi yang memberikan jaminan kepastian layanan kepada mahasiswa. Keempat, empati adalah kondisi psikis yang menjadikan individu merasa dirinya berada pada posisi orang lain. Kelima, berwujud yang berhubungan dengan fasilitas maupun peralatan yang digunakan untuk mendukung kegiatan belajar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Dewi (2009), menjelaskan sejumlah 74% mahasiswa sebagai penerima layanan perkuliahan di FMIPA Universitas Negeri Semarang yang merasa puas terhadap layanan

perkuliahan yang mereka terima, karena kompetensi bagus yang dimiliki dosen dalam memberikan pembelajaran.

Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Al Mansour (2015), menjelaskan didalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan ada kepuasan yang rendah diantara mahasiswa kedokteran tentang CAM (*Complementary and Alternative Medicine*) sebagai bagian dari kurikulum medis, karena mahasiswa sudah terbiasa dengan pengobatan barat sehingga mereka mungkin tidak menerima CAM (*Complementary and Alternative Medicine*) sebagai praktik pengobatan tradisional.

5. Tingkat Kepuasan Mahasiswa PSIK UMY Berdasarkan Komponen Kepuasan Terhadap Pembelajaran Terkait Bekam (*Hijamah*)
 - a. Keandalan

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa puas terhadap komponen kepuasan keandalan sebanyak 81 orang (95,3%) dan responden yang merasa tidak puas sebanyak 4 orang (4,7%). Penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan usia 21 tahun dan jenis kelamin perempuan mayoritas merasa puas hal tersebut diungkapkan pada pernyataan bahwa dosen memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensinya dalam mengajarkan bekam (*hijamah*) serta dosen selalu mengulang materi bekam (*hijamah*) sampai mahasiswa merasa jelas.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dafroyati (2016), didapatkan hasil bahwa (75%) mahasiswa merasa puas terhadap kemampuan dosen dalam menjelaskan materi dengan baik sesuai kompetensi yang dimiliki. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sahyar (2009), menjelaskan bahwa adanya pengaruh simultan kompetensi dan kualitas proses pembelajaran terhadap kepuasan mahasiswa program studi pada pendidikan tinggi sebesar (76%).

Namun, dalam penelitian ini terdapat responden dengan usia 22 tahun dan jenis kelamin perempuan merasa tidak puas hal tersebut diungkapkan pada pernyataan bahwa dosen menyampaikan materi pembelajaran dengan media ppt (*powerpoint*) yang kurang menarik sehingga kurang efektif. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iswanto (2007), mengungkapkan bahwa media pembelajaran *powerpoint* efektif meningkatkan aktivitas dan motivasi siswa dalam belajar.

b. Daya Tanggap

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa puas terhadap komponen kepuasan daya tanggap sebanyak 84 orang (98,8%) dan responden yang merasa tidak puas sebanyak 1 orang (1,2%). Responden pada penelitian ini yang berusia 21 tahun dengan jenis kelamin perempuan hampir keseluruhan menyampaikan rasa puas yang diungkapkan pada pernyataan bahwa dosen bersedia membantu mahasiswa yang mengalami kesulitan belajar

terkait bekam (*hijamah*) dan juga mengalokasikan waktu untuk diskusi dan tanya jawab. Responden juga merasa puas terhadap interaksi dosen yang memfasilitasi mahasiswa untuk berkonsultasi diluar perkuliahan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pangalila (2017), menyampaikan bahwa dosen dan mahasiswa di jurusan PPKn FIS Unima ditemukan bahwa hubungan interaksi dosen dan mahasiswa berjalan dengan baik. Mahasiswa tidak mengalami kesulitan ketika hendak berkomunikasi dengan dosen, khususnya dalam proses perkuliahan sehingga merasa puas.

Namun, pada penelitian ini terdapat responden dengan usia 21 tahun dan jenis kelamin perempuan yang merasa tidak puas terhadap kurangnya dosen dalam memfasilitasi mahasiswa yang kesulitan belajar *hijamah* untuk berkonsultasi diluar perkuliahan. Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chedzoy dan Burden (2007), dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa pemateri yang mempunyai kemampuan interpersonal yang baik dapat mempengaruhi kepuasan peserta atau mahasiswa pada saat pemberian materi berlangsung.

c. Kepastian

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa hampir keseluruhan responden merasa puas terhadap komponen kepuasan kepastian sebanyak 84 orang (98,8%) dan responden yang merasa tidak puas sebanyak 1 orang (1,2%). Pada penelitian ini banyak responden dengan

usia 21 tahun dan jenis kelamin perempuan yang menyampaikan rasa puas terhadap pembelajaran bekam (*hijamah*) sudah sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, serta pelaksanaan ujian bekam (*hijamah*) yang tepat waktu. Namun, terdapat responden berusia 22 tahun dan jenis kelamin perempuan yang merasa tidak puas yang beranggapan bahwa pembelajaran bekam (*hijamah*) belum sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, hal tersebut diungkapkan dengan jawaban pernyataan salah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dafroyanti (2016), menyatakan bahwa tingkat kepuasan mahasiswa terhadap aspek ketepatan waktu dosen dalam mengumumkan nilai ujian sebesar (54%). Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2012), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat mahasiswa dengan kategori tidak puas sebanyak 24 orang (15%) dan mahasiswa yang masuk dalam kategori sangat tidak puas sebanyak 2 orang (1%), dikarenakan ketidak tepatan jadwal pelaksanaan ujian yang dilaksanakan.

d. Empati

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa keseluruhan responden merasa puas terhadap komponen kepuasan empati sebanyak 85 orang (100,0%). Pada penelitian ini keseluruhan dari responden yang berusia 21 tahun dan jenis kelamin perempuan merasa puas hal tersebut disampaikan melalui pernyataan bahwa dosen bersikap empati atau

bersahabat kepada mahasiswa. Rasa empati ini akan ditunjukkan melalui kepedulian, perhatian, pengertian, atau pemahaman dosen terhadap kondisi yang tidak menyenangkan yang menimpa mahasiswanya. Rasa puas juga dirasakan dari dosen yang selalu mendengarkan dan memberikan solusi tentang keluhan mahasiswa selama menjalani pembelajaran bekam (*hijamah*).

Sebagaimana hasil penelitian Bloom *et al* (2008) dalam Gistituati (2017), menjelaskan bahwa dosen yang memperlihatkan tingkah laku yang kompeten, peduli dan penyayang kepada para mahasiswanya memunculkan rasa percaya mahasiswa terhadap diri sendiri dan terhadap diri sang dosen.

e. Berwujud

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa hampir keseluruhan responden merasa puas terhadap komponen kepuasan berwujud sebanyak 83 orang (97,6%) dan responden yang merasa tidak puas sebanyak 2 orang (2,4%). Mayoritas responden berusia 21 tahun dengan jenis kelamin perempuan merasa puas yang diungkapkan terhadap pernyataan bahwa ruang pembelajaran bekam (*hijamah*) nyaman, bersih dan rapi, kemudian rasa puas juga diungkapkan melalui pembelajaran bekam (*hijamah*) didukung dengan peralatan praktikum/skill lab. yang lengkap.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sukandi (2010), menunjukkan adanya hubungan positif antara fasilitas yang diberikan

kampus terhadap kepuasan mahasiswa. Kemudian selain itu hal lainnya yang membuat responden merasa puas berhubungan dengan ruang pembelajaran yang bersih, rapi dan nyaman. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Martiwi *et al* (2012), bahwa kondisi ruangan yang bersih dan rapi mempengaruhi keberlangsungan proses pelatihan karena lingkungan yang bersih dapat meningkatkan konsentrasi seseorang dalam mengikuti proses pelatihan.

Namun, masih terdapat responden yang merasa tidak puas dengan usia 21 tahun dan jenis kelamin perempuan mengungkapkan bahwa perpustakaan kurang menyediakan referensi buku yang memadai sebagai penunjang dalam pembelajaran bekam (*hijamah*), hal tersebut diungkapkan dengan jawaban pernyataan benar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saifullah (2018), menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan fasilitas perpustakaan terhadap minat kunjung pemustaka, apabila fasilitas perpustakaan meningkat maka terjadi peningkatan minat kunjung pemustaka, karena fasilitas perpustakaan memiliki proporsi pengaruh terhadap minat kunjungan pemustaka sebesar 15%.

C. Kekuatan dan Kelemahan Peneliti

1. Kekuatan Peneliti

- a. Penelitian ini merupakan penelitian dasar untuk mengetahui persepsi dan tingkat kepuasan mahasiswa PSIK yang sudah mendapatkan pembelajaran dan praktik bekam (hijamah) dan dapat digunakan sebagai modal lanjutan untuk dilalukan penelitian.
- b. Penelitian ini mampu memberikan gambaran tentang persepsi dan tingkat kepuasan mahasiswa PSIK UMY terhadap pembelajaran terkait bekam (hijamah) berdasarkan karakteristik responden.

2. Kelemahan Peneliti

- a. Penelitian ini hanya bersifat deskriptif sehingga tidak dapat mengukur korelasi atau komparasi antara persepsi dan tingkat kepuasan dengan karakteristik responden.
- b. Penelitian ini hanya dilakukan pada satu program studi saja sehingga tidak bisa melihat gambaran persepsi dan tingkat kepuasan pada program studi lain khususnya Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan.